

**MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN
MEMASAK PADA SISWA KELOMPOK B TK KARTIKA III-41 DEMAK
TAHUN AJARAN 2015 / 2016**

Uci Kartika Wati

Ellya Rakhmawati

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TK, dibutuhkan kegiatan motorik halus yang diajarkan kepada anak sejak prasekolah karena sangat penting bagi anak usia dini. Fungsi motorik halus sebenarnya bukan sekedar untuk melatih keterampilan gerak kedua tangan akan tetapi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, terutama mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan melatih penguasaan emosi. Kegiatan motorik halus bisa digunakan melalui metode demonstrasi yang dilakukan anak usia dini melalui kegiatan memasak yang dapat melatih motorik halus anak, seperti mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata saat mengupas dan memotong buah dan melatih penguasaan emosi. Masalah penelitian tindakan kelas adalah motorik halus anak pada kelompok B usia 5-6 tahun yang perlu ditingkatkan, kemampuan anak dalam motorik halus belum terbentuk dengan baik, anak masih bermain dengan teman yang menurut mereka nyaman, beberapa anak belum melakukan aturan bermain yang telah disepakati. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil observasi yang dilakukan pada pra siklus diperoleh hasil 20% dimana anak masih kurang dalam melakukan kegiatan motorik halus yang disebabkan karena metode dan pendekatan yang digunakan kurang tepat. Setelah diadakan perbaikan pada siklus I melalui kegiatan memasak diperoleh hasil sebesar 26,67% dengan kegiatan memetik sayur bayam sedangkan pada siklus II dengan tingkat kesulitan dengan membuat sate buah diperoleh sekitar 53,33%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan memasak di siklus I dan II pada anak kelompok B usia 5-6 tahun dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan memasak dapat meningkatkan motorik halus anak.

Abstract

Implementation of teaching and learning in kindergarten, it takes fine motor activities that teach children from preschool because it is very important for young children. Fine motor function is not merely second-dand motion train skills but to develop aspects of child development control of emotions. Fine motor activity can be used through the method of demonstration conducted early childhood through cooking activities that can train children's fine motor skills, such as developing hand speed coordination with eye movement while peeling

and cutting the fruit and train emosien. Mastery of classroom action research is a fine motor on B age group of 5-6 years which need to be improved, a child's ability fine motor has not been established, children still play with friends who think they are comfortable, some children may not perform the agreed playing rules. The study was conducted using the method of observation and documentation. Data obtained from the evaluation conducted by qualitative descriptive analysis. The result of observations conducted on pre-cycle result 20% where the child is still lacking in performing fine motor activities caused by the methods and approaches used less precies. After improvement in the first cycle through the cooking obtained yield was 26,67% with activity picking spinach while in the second cycle to the level of difficulty by making fruit skewers obtained approximatelly 53,33%. These results show an increase in fine motor cycled through the cooking cycle I and II in children aged 5-6 years group B can be concluded that the cooking can improve fine motor.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dalam perkembangan (kordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, dapat dipahami anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6/0-8 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya (Fadhilillah, 2012: 45).

Masa akhir anak-anak menyenangkan bermain, ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek

perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Pasal 10 nomor 1 tentang fisik motorik salah satunya fisik motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik.

Pentingnya perkembangan motorik halus bagi anak usia dini karena perkembangan motorik halus mencakup beberapa perkembangan yaitu perkembangan kognitif salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian, perkembangan memori yaitu keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali, perkembangan psikososial yang berhubungan dengan perubahan perasaan atau emosi, perkembangan konsepsi yaitu proses penggambaran ide atau proses berpikir, perkembangan bahasa, perkembangan sensor yang meliputi pengecap, penciuman, pendengaran dan penglihatan.

Fenomena yang terjadi di sekolah berupa anak kurang antusias dalam kegiatan motorik halus, contoh: menempel gambar tidak tepat, menggunting tidak sesuai dengan garis pola, masih mengalami kesulitan menulis huruf tertentu seperti menulis huruf S. Selain itu, anak tidak memperhatikan penjelasan dari guru karena anak sibuk berbicara dengan teman sebaya. Upaya guru kepada anak seperti mendampingi dan mengarahkan anak ketika ada anak yang mengalami kesulitan saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Disamping itu, kegiatan anak di sekolah seringkali menggunakan calistung, karena guru atau pihak sekolah belum memperkenalkan kegiatan yang dipraktikkan secara langsung kepada anak seperti kegiatan pembelajaran berupa memasak, dimana anak dapat bereksperimen, dan anak dapat merasakan hal yang baru saat kegiatan pembelajaran sehingga motorik halus anak terasah, anak mampu menggunakan alat makan dengan baik dan alat tulis untuk mencatat resep masakan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan motorik halus yaitu dengan memberikan kegiatan yang mampu melatih otot-otot kecil seperti jari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata, serta tangan berkembang

beriringan dengan baik sehingga perkembangan motorik halus anak dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan melalui kegiatan memasak karna dalam kegiatan memasak mencakup semua aspek perkembangan yang di butuhkan anak usia dini terutama perkembangan motorik halus anak dan dari kegiatan memasak anak dapat melatih kemampuan motorik halus melalui kegiatan mengupas, memotong, mencetak dan lain sebagainya.

Kegiatan memasak adalah kegiatan sederhana yang menuntut hampir seluruh kemampuan otak untuk menyelesaikan, anak juga belajar tentang proses bagaimana menghidangkan makanan dari awal sampai akhir dan mengasah keterampilan motorik dengan belajar memotong, kegiatan ini juga mengasah kreativitas dan estetik anak seperti menghias dan cara menyajikan makanan sebelum dihidangkan (Rahayu, 2010: 61). Tujuan memasak bagi anak usia 5-6 tahun adalah mampu mengembangkan ekspresi melalui berbagai media dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, serta mampu melatih kecakapan mengkombinasi warna (Montalalu, 2005:315).

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti berupaya melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul :” Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memasak pada Siswa Kelompok B TK Kartika III-41 Demak Tahun Ajaran 2015/2016.”

2. Kajian Teori

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus menurut Sujiono (2007: 1.14) adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunkan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Motorik halus menurut Gunarti, dkk. (2008: 2.17) adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata, tangan dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan, lengan yang digunakan untuk aktivitas seni, seperti menggunting, melukis dan mewarnai.

Sumantri (2015: 143) mengatakan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering

membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, ketrampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja seperti mengetik dan menjahit.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian perkembangan motorik halus adalah aktivitas yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja yang di atur oleh otot-otot kecil yang berkaitan dengan gerakan mata dan tangan seperti menulis, meremas, menggenggam dan menggunting.

b. Pengertian Memasak

Goodwin dan Pollen (2008: 210) berpendapat bahwa memasak adalah kegiatan yang mendukung perkembangan dan pembelajaran dalam semua sumber perkembangan yang meliputi membaca, menulis, matematis, ilmu pengetahuan alam, perkembangan fisik dan kemampuan sosial.

Menurut Nielsen (2008: 117) melalui kegiatan memasak dapat memberikan pengetahuan kepada anak tentang ukuran, tekstur, dan rasa. Mereka juga dapat mempelajari jenis makanan yang berbeda dan bisa membandingkan makanan, mengenai persamaan dan perbedaan.

Rahayu (dalam Dewi 2010: 61) memasak adalah kegiatan sederhana yang menuntut hampir seluruh kemampuan otak untuk menyelesaikannya, dimulai dari kecerdasan logis dan linguistik. Kegiatan memasak juga dapat mengasah ketrampilan motorik halus seperti belajar memotong dan memarut.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan memasak adalah proses pengolahan bahan makanan yang memiliki pengaruh terhadap semua aspek perkembangan yang dibutuhkan oleh anak yang meliputi dari perkembangan fisik, kemampuan sosial dan pemikiran matematis.

3. Metodologi Penelitian

a. Instrumen Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan instrumen berupa dokumentasi dan lembar observasi. Instrumen dokumentasi berupa: data anak(nama dan jenis kelamin), foto-foto kegiatan anak yang sedang melaksanakan kegiatan memasak, perangkat pembelajaran berupa Kurikulum, Silabus, Rencana Kegiatan Mingguan,

dan Rencana Kegiatan Harian. Perkembangan kegiatan anak ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan motorik halus anak.

Instrumen lembar observasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.4 : Instrumen Penelitian

Indikator	Aspek yang diamati	Item	Diskriptor		
			B	C	K
Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar (menulis resep) (KD 4.4)	Dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi.	Mampu memegang sayur bayam			
		Mampu memetik daun bayam.			
		Mampu memetik bayam dengan tangkainya			
	Dapat mengkoordinasikan jari-jari tangan dengan mata dalam melakukan gerakan yang lebih rumit dengan baik Dapat menggambar dan menulis.	Mampu mengupas dan memotong buah			
		Mampu menusukkan buah menjadi sate buah			
		Mampu menebali huruf tertentu seperti huruf "S".			
		Mampu menulis resep masakan			

Sujiono (2005: 1.16) dan Novan (2014: 44)

b. Deskripsi Kondisi Awal

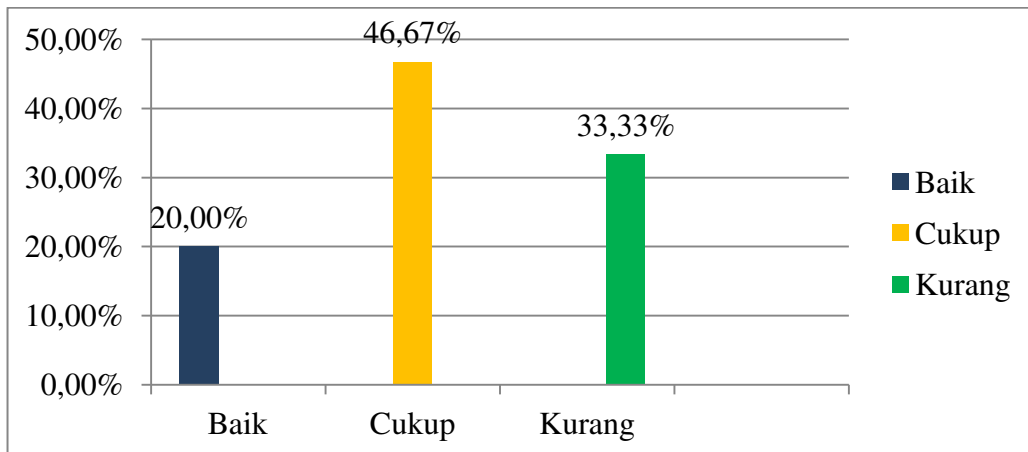
Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran untuk masing-masing siklus. Berdasarkan data hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi kondisi awal sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas diperoleh keterangan bahwa kemampuan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan memasak di TK Kartika III-41 Demak Tahun Ajaran 2015/2016, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas beberapa anak tidak memperhatikan penjelasan dari guru karena anak sibuk berbicara dengan teman sebaya. Prosentase ketercapaian indikator kinerja 20% termasuk dalam kriteria ketercapaian kurang atau belum mampu.

Hasil lembar observasi pra siklus mengenai motorik kasar anak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kondisi Awal Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Memasak

Indikator	Nilai Motorik Halus	Tanda	Jumlah Anak	Tingkat Keberhasilan
Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar (menulis resep) (KD 4.4)	Baik	●	3	20%
	Cukup	✓	7	46,67%
	Kurang	○	5	33,33%
	Jumlah		15	100 %
Prosentase				100 %

Berdasarkan tabel diatas, hasil lembar observasi dapat dilihat dalam grafik di bawah ini :



Grafik 4.1 Hasil Observasi Pra Siklus Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Memasak.

Dapat diketahui bahwa prosentase dengan indikator KD 4.4 menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar (menulis resep), menunjukkan 20% dalam kategori baik, 46,67% dalam kategori cukup, dan 33,33% kategori kurang, hal ini belum menunjukkan tercapainya indikator kinerja yang diinginkan.

c. Deskripsi Siklus I

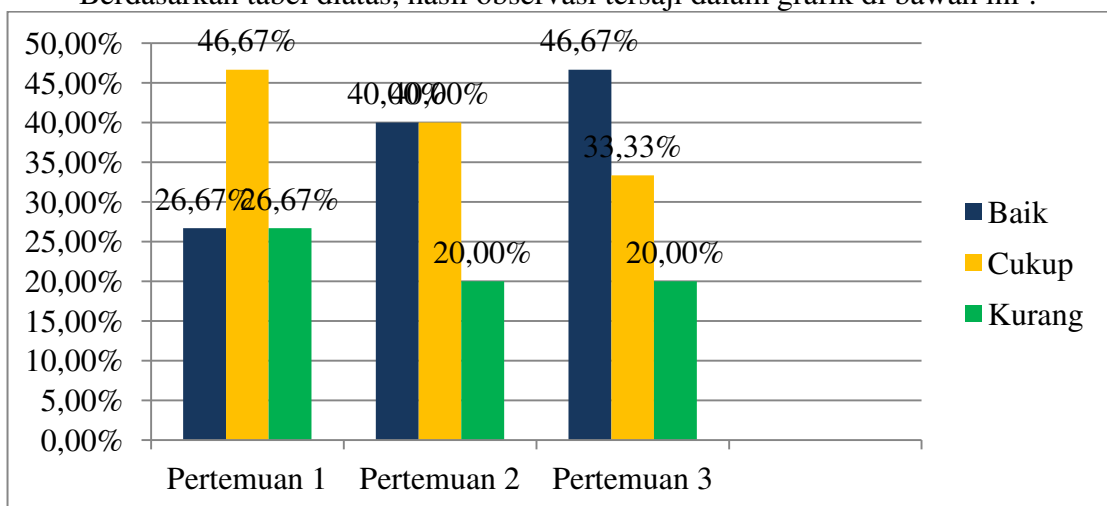
Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu pada hari Senin, 22 Februari 2016 sampai Selasa, 23 Februari 2016 dan Rabu, 23 Februari 2016. Adapun kegiatan penelitian siklus I dilakukan dalam proses pembelajaran selama 15 menit di awal kegiatan, yang meliputi 4 tahap yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi / pengamatan, dan tahap refleksi. Guru menyediakan media memasak lalu menjelaskan cara kegiatan yang akan dilakukan anak dalam kegiatan memetik sayur bayam dengan cara anak memetik semua tangkai bayam yang sudah dibagi guru dan setiap anak menjadapkan enam tangkai sayur bayam.

Observasi yang dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung, menghasilkan data siklus I yang dirangkum pada :

Indikator	Nilai Perkembangan Motorik Halus	Siklus I					
		Prosentase dalam setiap Pertemuan					
		1		2		3	
		Jumlah Anak	Prosentase	Jumlah Anak	Prosentase	Jumlah Anak	Prosentase
Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar (menulis resep) (KD 4.4)	Baik (3)	4	26,67%	6	40%	7	46,67%
	Cukup (2)	7	46,67%	6	40%	5	33,33%
	Kurang (1)	4	26,67%	3	20%	3	20%
Jumlah		15	100 %	15	100 %	15	100 %

Berdasarkan hasil data di atas disebutkan bahwa motorik halus anak pada pertemuan I sampai III mengalami peningkatan motorik halus sebanyak 7 anak dengan prosentase 46,67% nilai baik, sebanyak 5 anak dengan prosentase 33,33% nilai cukup dan sebanyak 3 anak dengan prosentase 20% nilai kurang. Pada siklus I motorik halus anak masih dibawah 80%.

Berdasarkan tabel diatas, hasil observasi tersaji dalam grafik di bawah ini :



Grafik 4.2 Hasil Observasi Siklus I Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Memetik Sayur Bayam

d. Deskripsi Siklus II

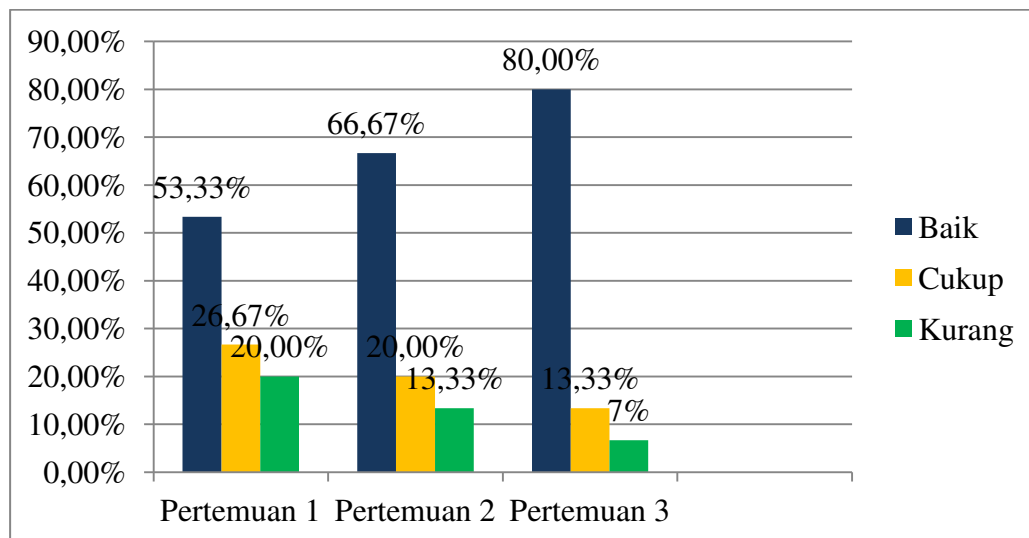
Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu pada hari Senin, 22 Februari 2016 sampai Selasa, 23 Februari 2016 dan Rabu, 23 Februari 2016. Adapun kegiatan penelitian siklus I dilakukan dalam proses pembelajaran selama 15 menit di awal kegiatan, yang meliputi 4 tahap yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi / pengamatan, dan tahap refleksi. Guru menyediakan media memasak lalu menjelaskan cara kegiatan yang akan dilakukan anak dalam kegiatan memetik sayur bayam dengan cara anak memetik semua tangkai bayam yang sudah dibagi guru dan setiap anak menjadapkan enam tangkai sayur bayam.

Observasi yang dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung, menghasilkan data siklus II yang dirangkum pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Hasil Observasi Siklus IIMotorik Halus Anak Melalui Kegiatan Memasak

Indikator	Nilai Perkembangan Motorik Halus	Siklus II					
		Prosentase dalam setiap Pertemuan					
		1		2		3	
		Jumlah Anak	Prosentase	Jumlah Anak	Prosentase	Jumlah Anak	Prosentase
Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar (menulis resep) (KD 4.4)	Baik (3)	8	53,33%	10	66,67%	12	80%
	Cukup (2)	4	26,67%	3	20%	2	13,33%
	Kurang (1)	3	20%	2	13,33%	1	6,67 %
Jumlah		15	100 %	15	100 %	15	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penguasaan motorik halus anak pada siklus II sudah meningkat mencapai 80%, sehingga berdasarkan tabel diatas, hasil observasi tersaji dalam grafik di bawah ini :



Grafik 4.3 Hasil Observasi Siklus II Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Memasak

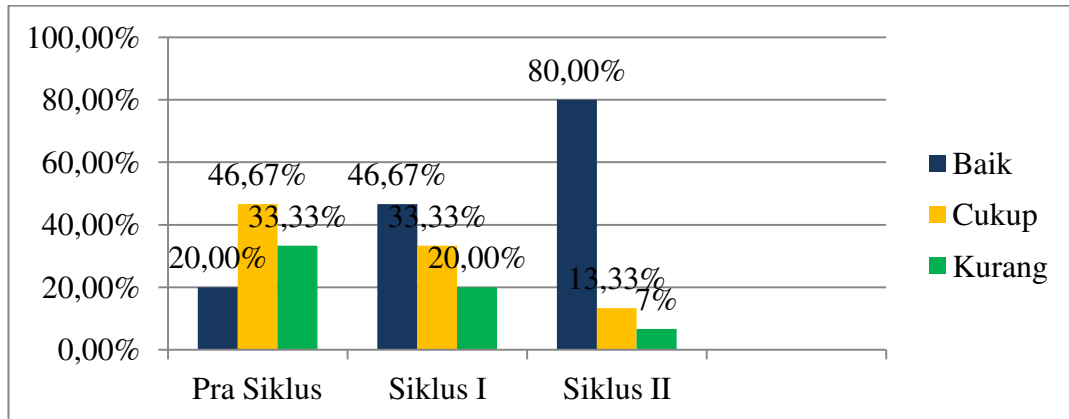
B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dengan kegiatan memasak dapat meningkatkan motorik halus anak pada kelompok B TK Kartika III-41 Demak Tahun Ajaran 2015/2016. Dari peningkatan motorik halus anak pada siklus II yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dapat diketahui bahwa tingkat motorik halus anak di siklus II pada indikator keberhasilan dengan ketuntasan 80%. Hal ini dibuktikan dengan observasi, lembar observasi dan dokumentasi perkembangan motorik halus anak yang mengalami peningkatan dari hasil pra siklus 20%, siklus I dengan prosentase 46,67% dan mencapai prosentase 80% pada siklus II, sehingga pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas.

Tabel 4.4 Peningkatan Motorik Halus Anak antara Pra Siklus, Siklus dan Siklus II

Indikator	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar (menulis resep) (KD 4.4)	Baik	20%	46,67%	80%
	Cukup	46,67%	33,33%	13,33%
	Kurang	33,33%	20%	6,67 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini :



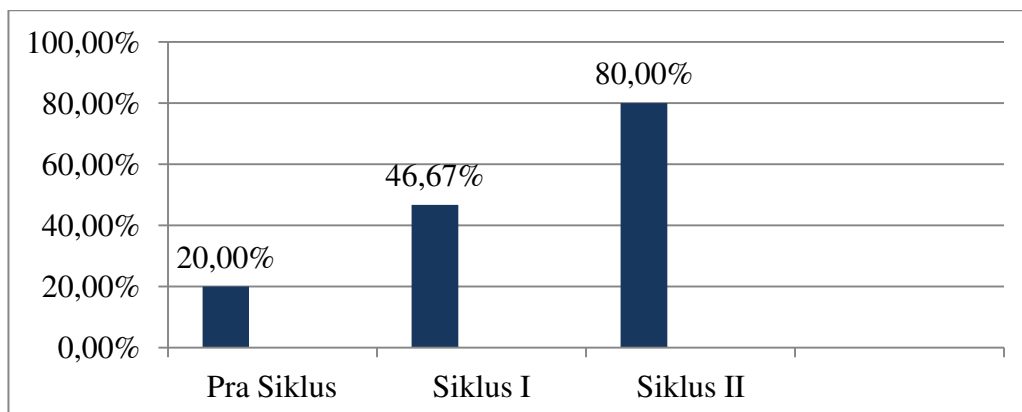
Grafik 4.4 Perbandingan Tingkat Motorik Halus Anak

Berdasarkan tabel grafik diatas dapat diketahui bahwa motorik halus anak mengalami peningkatan dari pra siklus 20% ke siklus I ada 46,67% dan siklus II menjadi 80% sudah dinyatakan berhasil.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi

No	Siklus	Ketuntasan	Keterangan
1	Pra Siklus	20%	Belum berhasil
2	Siklus I	46,67%	Belum berhasil
3	Siklus II	80%	Sudah Berhasil

Selengkapnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “meningkatkan motorik halus melalui kegiatan memasak pada siswa kelompok B TK Kartika III-41 Demak Tahun Ajaran 2015 / 2016” dilaksanakan melalui dua siklus telah menghasilkan kesimpulan, sebagai berikut :

1. Perkembangan motorik halus sebelum diberi tindakan penelitian kelas yaitu hanya 20% dengan kategori “belum berhasil”, dengan diadakan kegiatan memasak pada kelompok B mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 46,67%, selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 80%.
2. Hasil akhir dari Penelitian Tindakan Kelas terhadap prosentase ketercapaian semua indikator adalah sebesar 80% dengan 12 anak yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak baik, sebesar 13,33% dengan 2 anak yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak cukup dan sebesar 6,67 dengan 1 anak yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak kurang setelah melakukan kegiatan memasak.
3. Anak kelompok B TK Kartika III-41 Demak sudah lebih baik dalam melakukan kegiatan motorik halus atau percaya diri siswa sudah terbangun. Dengan kegiatan memasak maka keterlibatan anak dalam ketrampilan motorik halus menjadi meningkat saat mengikuti kegiatan memasak.

Berdasarkan pengamatan dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa kegiatan memasak dapat meningkatkan motorik halus anak pada kelompok B TK Kartika III-41 Demak.

Menurut Sumantri (2005, 105-106) perkembangan fisik pada masa kanak-kanak ditandai dengan berkembangnya ketrampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun, anak sudah dapat menjiplak garis vertikal, horizontal

dan silang, dan sekitar usia 4 tahun anak dapat menggunakan gerakan jemari dalam permainan jari. Usia 5 tahun anak sudah terampil dapat mewarnai dengan garis-garis, menggambar orang beserta rambut dan hidung, dan memotong bentuk-bentuk sederhana. Usia 6 tahun juga dapat melakukan tindakan tertentu secara akurat, seperti menunjuk dua ketrampilan rumit dalam menguasai bola: memantulkan, melambungkan, memukul bola dengan raket serta menggambar orang termasuk leher, tangan dan mulut.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik halus hendaknya diterapkan pada anak dengan aturan yang pasti dan tujuan yang baik serta dilakukan secara berulang sehingga anak mengerti dan dapat melakukan kegiatan memasak dengan baik. Hasil Penelitian Tindakan Kelas yang sejalan dengan hipotesis penelitian tindakan kelas yang berbunyi : *“Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memasak Pada Siswa Kelompok B TK Kartika III-41 Demak Tahun Ajaran 2015/2016”*, dapat diterima keberhasilannya

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi saat memberikan pijakan awal agar anak dapat lebih antusias mendengarkan informasi yang akan disampaikan guru kepada anak. Guru lebih memperluas wawasan tentang kegiatan memasak untuk melihat motorik halus pada anak itu baik atau tidak. Bagi sekolah, hendaknya terus memberikan dukungan dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak.
2. Bagi pembaca atau penulis selanjutnya, untuk menambah wawasan pembaca dan memotivasi menjadi lebih kreatif dalam mencari media pembelajaran yang menarik dengan tujuan meningkatkan motorik halus anak serta memberi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akbar, dkk. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Armstrong, T. 2004. *Membangkitkan Bakat Alami Kejeniusan Anak Anda*. Batam: Interaksara.
- Cahyaningsih, D. S. 2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elfanany, B. 2013. *Strategi Jitu Meningkatkan Skor Tes IQ Anak Prasekolah (PAUD & TK): Buku Wajib Orangtua & Guru*. Yogyakarta: Araska.
- Fadhillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ruzz Media.
- Goodwin, Pollen. 2008. *Menciptakan Kelas Yang Berpusat Pada Anak. Children's Resources International. Inc.*
- Hartati, S. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock. 1998. *Psikologi Perkembangan: Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Nielsen, Dianne, Miller. 2008. *Mengelola Kelas untuk Guru TK*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nurchayati, Dewi. 2014. Upaya Meningkatkan Pengetahuan Makanan Sehat Melalui Penerapan Sentra *Cooking* pada Kelompok Bermain B di Paud Baitus Shibyaan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.
<http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/paudia/article/view/570>. diunduh pada tanggal 15 Februari 2016 Pukul 18.45
- Patmonodewo, S. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono. 2009. *Pendidikan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departement Pendidikan Nasional
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2010. *Pendidikan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GavaMedika.